

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seni, dalam banyak cara, merupakan manifestasi kreatif dari pengalaman manusia, termasuk pengalaman yang diperluas melalui psikedelika yang dipromosikan dalam gerakan dengan berbagai corak. Melalui seni, individu dapat mengekspresikan visi, emosi, dan pemikiran yang mungkin sulit dijelaskan atau dimengerti melalui bahasa atau logika konvensional. Oleh karena itu, untuk menjembatani seni dan subjek penikmat, butuh suatu kajian mengenai komunikasi simbolik dalam seni. Cassirer dalam hal ini menyatakan bahwa melalui simbol, manusia mampu membentuk dunia, kebudayaan, bahasa, agama, seni, dan ilmu pengetahuan. Hal ini terjadi karena manusia sebagai makhluk simbolik tidak bisa dipahami sebagai suatu substansi semata, melainkan harus dimengerti melalui ide-ide fungsional yang dimilikinya¹. Dalam konteks ini, kemampuan manusia membentuk makna melalui simbol tidak hanya berlaku dalam ranah abstrak seperti bahasa atau ilmu pengetahuan, tetapi juga menjelma secara konkret dalam praktik budaya dan kesenian, yang merefleksikan hubungan erat antara simbolisasi dan konteks sosial. Dengan demikian, seniman tak bisa dilepaskan dari konteks sosial tempat mereka tinggal. Mereka menyerap dan mencerminkan isu dan fenomena yang membentuk lingkungan tersebut. Interaksi yang berlangsung secara dinamis

¹ Ernst Cassirer, "An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture" (New York: Yale University Press, 1956), hlm. 43-44.

ini kemudian mendorong terjadinya proses pembelajaran, ekspresi seni, serta memperkaya pemahaman terhadap perubahan lanskap sosial yang mencakup berbagai era, komunitas, lapisan sosial, ideologi, dan ragam gaya hidup. Sebagai objek material dari kajian skripsi ini, penulis berusaha menelusuri seni rupa (seni visual) di era psikedelik tahun 1960-an, periode yang ditandai dengan keresahan sosial dan munculnya gerakan budaya tandingan. Dalam latar belakang ini pula, seni psikedelik kemudian muncul sebagai kendaraan ampuh untuk merepresentasikan identitas, kebebasan, dan perlawanan terhadap norma dan struktur sosial yang ada.

Gerakan budaya tandingan mengacu pada sub kelompok sosial yang memiliki norma dan nilai yang berbeda yang menentang norma dan nilai yang diterima secara luas oleh budaya dominan.² Karakteristik utama dari gerakan budaya tandingan meliputi penolakan terhadap budaya arus utama, adopsi gaya hidup alternatif seperti hidup komunal dan mode yang tidak konvensional, serta ekspresi artistik melalui seni, musik, dan sastra yang mencerminkan nilai-nilai mereka. Selain itu, gerakan budaya tandingan sering terlibat dalam aktivisme politik dan sosial, termasuk protes, boikot, dan pembangkangan sipil untuk menangani isu-isu seperti keadilan sosial, kesetaraan ras, dan perlindungan lingkungan. Mereka juga menekankan nonkonformitas dan individualitas yang mendorong orang untuk mempertanyakan dan menolak norma serta ekspektasi arus utama. Contoh terkenal dari gerakan ini adalah budaya tandingan tahun 1960-an yang ditandai dengan sentimen anti-establishment, budaya hippie, dan aktivisme

² Ross Haenfler, *Subcultures: The Basics* (London: Routledge, 2014), hlm 19.

melawan Perang Vietnam serta segregasi ras³ yang kemudian dalam hal ini diekspresikan lewat seni psikedelik. Anti-establishment yang dimaksud dalam hal ini adalah sikap atau gerakan yang menentang nilai-nilai, kebijakan, atau otoritas yang mapan dalam masyarakat, sedangkan nonkonformitas merujuk pada sikap atau tindakan menolak mengikuti norma, aturan, atau kebiasaan yang berlaku umum.

Seni telah lama dikenal sebagai alat yang ampuh untuk merespons dan merefleksikan isu-isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Pengaruh kepekaan artistik yang unik terhadap masyarakat telah diperbesar oleh media massa, sehingga memungkinkan penyebaran dan dampak yang lebih luas.⁴ Dalam ranah perubahan sosial, aksi artistik sering kali berfokus pada representasi, identitas kolektif, dan ekspresi subjektivitas dalam merespons peristiwa-peristiwa sosial⁵. Bentuk ekspresi ini tidak terbatas pada media tradisional, tetapi meluas ke kolaborasi interdisipliner antara seni dan ilmu pengetahuan, memberikan ruang untuk tanggapan inovatif terhadap perubahan lingkungan.⁶ Dalam konteks budaya tandingan, seni psikedelik dalam gerakan hippie pada tahun 1960-an menjadi contoh yang sempurna. Kaum hippie menolak kemewahan, menganjurkan kebebasan pribadi, bereksperimen

³ Fred Frommer, "1960s Counterculture Definition, Hippies, Music, Protests, & Facts Britannica," <https://www.britannica.com/topic/1960s-counterculture> (diakses pada 19 Mei 2024)

⁴ Paul Halmos, "Art and Social Change," *Royal Institute of Philosophy Supplement* 4, no. 1970 (1970): hlm. 154–171.

⁵ Graciela Schuster, "The Concept of the Visible between Art and Politics," *Latin American Perspectives* 42, no. 1 (2015): hlm 84–94.

⁶ Jennifer Gabrys and Kathryn Yusoff, "Arts, Sciences and Climate Change: Practices and Politics at the Threshold," *Science as Culture* 21, no. 1 (2012): 1–24.

dengan obat-obatan psikedelik, dan merangkul kehidupan komunal.⁷ Gerakan hippie sebagai counter mewakili perlawanan yang lebih luas terhadap nilai-nilai *mainstream* dengan mempromosikan cita-cita seperti perdamaian, cinta, dan harmoni. Gerakan budaya tandingan pada tahun 1960-an, termasuk gerakan hippie, memiliki dampak yang bertahan lama pada budaya Amerika, mempengaruhi berbagai aspek masyarakat, mulai dari seni dan musik hingga ideologi sosial dan politik.⁸

Seni psikedelik yang kemudian menjadi bagian dalam gerakan budaya tandingan berfungsi sebagai “kanvas” bagi seniman untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas mereka yang beraneka ragam dan aspirasi mereka untuk kebebasan.⁹ Iklim sosial dan politik yang penuh gejolak di era itu memicu keinginan untuk berekspresi dan penolakan terhadap konformitas.

Seni psikedelik, dengan warna-warnanya yang cerah, distorsi imaji, dan pola yang membingungkan, menyediakan platform unik bagi seniman untuk menantang konsep identitas tradisional dan menjelajahi alam kesadaran manusia yang tak terbatas.¹⁰ Gaya hidup bebas dan spontan dari kaum hippie berlawanan dengan etos rasional modernisme, mewujudkan perjuangan utopis¹¹. Perjuangan

⁷ Chris. Letheby, “Philosophy of Psychedelics,” *International Perspectives in Philosophy and Psychiatry* 1 (May 2021), hlm 261.

⁸ W. J. Rorabaugh, “American Hippies,” *Cambridge University Press* (January 1, 2015): 1–239,

⁹ Eline C.H.M. Haijen et al., “Predicting Responses to Psychedelics: A Prospective Study,” *Frontiers in Pharmacology* 9, no. NOV (November 2, 2018): 377306, www.psychedelicsurvey.com.

¹⁰ Alan K. Davis et al., “Attitudes and Beliefs about the Therapeutic Use of Psychedelic Drugs among Psychologists in the United States,” *Journal of Psychoactive Drugs* 54, no. 4 (August 8, 2022): 309–318, <https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/02791072.2021.1971343>.

¹¹ Summer, “Hippie Modernism: The Struggle for Utopia,” *Panorama* 1, no. g (June 2022).

utopis dalam hal ini bertujuan menentang norma dan struktur dominan serta kekuasaan yang menindas, mendorong perubahan sosial dan politik. Ini menciptakan ruang untuk ekspresi individualitas dan kebebasan, yang dapat membantu mengatasi tekanan sosial dan memperjuangkan hak-hak individu.

Seni psikedelik memiliki keterkaitan yang erat dengan pengalaman subjektif yang muncul akibat konsumsi zat psikedelik. Pengalaman ini sering ditandai oleh pelepasan batas-batas ego, yang menyebabkan individu merasa terhubung secara mendalam dengan lingkungan sekitarnya.¹² Dalam banyak kasus, pengguna mengalami keadaan kesadaran yang menyerupai pengalaman mistik—termasuk persepsi tentang melampaui dimensi ruang dan waktu, serta munculnya perasaan euforia yang intens¹³. Proses ini kerap memicu respons emosional yang kuat, termasuk munculnya rasa keterhubungan spiritual atau transendensi yang melampaui pengalaman sehari-hari¹⁴.

Seni psikedelik memiliki sejarah yang luas yang menjangkau berbagai dimensi budaya, spiritual, dan terapeutik. Istilah "seni psikedelik" sering dikaitkan dengan karya seni yang dibuat di bawah pengaruh zat seperti LSD, yang

¹² Matthew M. Nour et al., "Ego-Dissolution and Psychedelics: Validation of the Ego-Dissolution Inventory (EDI)," *Frontiers in Human Neuroscience* 10 (June 14, 2016): 190474,

¹³ Willy Pedersen, Heith Copes, and Liridona Gashi, "Narratives of the Mystical among Users of Psychedelics," *Acta Sociologica* 64, no. 2 (May 1, 2021): 230–246, /doi/pdf/10.1177/0001699320980050?download=true.

¹⁴ Roland R. Griffiths et al., "Survey of Subjective 'God Encounter Experiences': Comparisons among Naturally Occurring Experiences and Those Occasioned by the Classic Psychedelics Psilocybin, LSD, Ayahuasca, or DMT," *PLOS ONE* 14, no. 4 (April 1, 2019): e0214377, <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0214377>.

mencerminkan kondisi kesadaran yang berubah dan citra surealis yang hidup.¹⁵ Bentuk seni ini memiliki akar yang berkaitan dengan sejarah penggunaan entheogen¹⁶ dalam praktik budaya dan agama, yang berkontribusi pada pengembangan kapasitas ritual, perdukunan, dan pengalaman spiritual.¹⁷ Potensi terapeutik psikedelik juga telah dieksplorasi, dengan zat-zat seperti LSD dipertimbangkan kembali untuk penggunaan klinis dalam mengobati gangguan mental yang dalam hal ini menyoroti persimpangan antara seni, spiritualitas, dan penyembuhan.¹⁸

Akar seni psikedelik dapat ditelusuri kembali ke tahun 1960-an, sebuah periode yang ditandai dengan munculnya gerakan tandingan dan eksplorasi kondisi kesadaran melalui penggunaan zat-zat psikedelik.¹⁹ Era ini merupakan perpaduan antara seni, musik, dan budaya narkoba, dengan seniman seperti Martin Sharp yang mencontohkan hubungan antara gerakan seni Modernis, seni Pop yang dipengaruhi

¹⁵ Stanley Krippner, "Ecstatic Landscapes: The Manifestation of Psychedelic Art," *Journal of Humanistic Psychology* 57, no. 4 (July 1, 2017): 415–435, /doi/pdf/10.1177/0022167816671579?download=true.

¹⁶ zat psikoaktif, halusinogen (seperti psilocybin atau ayahuasca) terutama jika berasal dari tanaman atau jamur dan digunakan dalam konteks agama, spiritual, atau ritualistik terjemahan <https://www.merriam-webster.com/dictionary/entheogen> diakses pada 12 April 2024

¹⁷ Michael Winkelman, "Introduction: Evidence for Entheogen Use in Prehistory and World Religions," *Journal of Psychedelic Studies* 3, no. 2 (June 1, 2019): hlm. 43–62, <https://akjournals.com/view/journals/2054/3/2/article-p43.xml>.

¹⁸ Jerry B. Brown and Julie M. Brown, "Entheogens in Christian Art: Wasson, Allegro, and the Psychedelic Gospels," *Journal of Psychedelic Studies* 3, no. 2 (June 1, 2019): hlm. 142–163,

¹⁹ Kristoffer A.A. Andersen et al., "Therapeutic Effects of Classic Serotonergic Psychedelics: A Systematic Review of Modern-Era Clinical Studies," *Acta Psychiatrica Scandinavica* 143, no. 2 (February 1, 2021): hlm. 101–118, /doi/pdf/10.1111/acps.13249.

oleh zat halusinogen pada saat itu.²⁰ Penggunaan zat psikedelik, lazim digunakan di kalangan seniman era 1960-an untuk memengaruhi kinerja dan persepsi artistik.²¹

Gerakan psikedelik yang kemudian muncul sebagai budaya tandingan tahun 1960-an, memiliki dampak signifikan pada seni. Penggunaan obat-obatan psikedelik, seperti LSD, dilihat sebagai cara atau sarana untuk memperluas kesadaran dan menjelajahi bentuk baru ekspresi kreatif. Ini mengarah pada penciptaan seni yang sering kali ditandai dengan kualitas surealis, dunia lain, dan penggunaan zat halusinogen, mencerminkan keadaan kesadaran yang berubah yang dialami oleh mereka yang menggunakan zat-zat tersebut.²²

Gerakan budaya tandingan pada akhir abad ke-20 memainkan peran penting dalam mempopulerkan seni psikedelik, dimana para seniman yang mengeksplorasi bentuk-bentuk ekspresi baru yang dipengaruhi oleh pengalaman psikedelik. Era ini menyaksikan kemunculan musik ambient sebagai genre yang terkait erat dengan budaya tandingan psikedelik, yang mencerminkan pengaruh socio-aesthetic pada masa itu dan bagaimana pengalaman psikedelik itu dihayati. Selain itu, representasi visual wanita dalam poster rock psikedelik San Francisco tahun 60-an berevolusi, yang mencerminkan perubahan norma budaya dan ekspresi artistik.

Seni psikedelik dalam hal ini memainkan peran penting dalam gerakan budaya tandingan tahun 1960-an dengan berfungsi sebagai representasi visual dari

²⁰ Michael Organ, "Confrontational Continuum: Modernism and the Psychedelic Art of Martin Sharp," *The Sixties* 11, no. 2 (July 3, 2018): hlm. 156–182,

²¹ Petra Schwingschuh et al., "Artistic Profession: A Potential Risk Factor for Dopamine Dysregulation Syndrome in Parkinson's Disease?," *Movement Disorders* 25, no. 4 (March 15, 2010): hlm. 493–496, /doi/pdf/10.1002/mds.22936.

²² *Ibid.*

cita-cita dan nilai-nilai gerakan tersebut. Bentuk seni ini sangat terkait dengan gerakan budaya tandingan, yang berupaya menantang norma dan nilai tradisional. Penggunaan warna-warna cerah, surealisme, dan simbolisme seni psikedelik selaras dengan penekanan corak seni pada eksperimen, ketidaksesuaian, dan eksplorasi spiritual.

Psikedelik digunakan sebagai bentuk gerakan budaya tandingan untuk menantang norma-norma sosial dan mendukung gerakan anti kemapanan.²³ Ganja dan LSD menjadi bagian integral dari budaya hippie (yang adalah budaya tandingan) yang kemudian membentuk kehidupan sehari-hari dan perilaku mereka.²⁴ Selain itu, pengalaman psikedelik, seperti yang disebabkan atau dirangsang oleh psilocybin²⁵ juga dikaitkan dengan peningkatan keterkaitan dengan alam dan pandangan politik yang anti otoriter. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai budaya tandingan.²⁶ Seni psikedelik juga kemudian menjadi simbol anti-perang, kehidupan komunal, dan pengejaran atas pembebasan diri.²⁷

²³ Nicolas Langlitz et al., "Moral Psychopharmacology Needs Moral Inquiry: The Case of Psychedelics," *Frontiers in Psychiatry* 12 (August 2, 2021): 680064, www.frontiersin.org.

²⁴ Merete Hellum, "Performing Cannabis in the Light of the Backpacker Discourse," *Contemporary Drug Problems* 37, no. 1 (March 2010): hlm. 165–187, [/doi/pdf/10.1177/009145091003700108?download=true](https://doi.org/10.1177/009145091003700108?download=true).

²⁵ Psilocybin adalah senyawa psychedelic alami yang diproduksi oleh lebih dari 200 spesies jamur, yang dikenal sebagai jamur psilocybe. Sebagai sebuah senyawa psilocybin dengan cepat diubah oleh tubuh menjadi psilocin, yang mempunyai efek serupa dengan LSD dan mescaline. Efek umumnya adalah euphoria, halusinasi visual dan mental, perubahan persepsi, rasa terdistorsi waktu dan mencangkup efek samping seperti mual dan panic (Passie, T., Seifert, J., Schneider, U., & Emrich, H. M. (2002). The pharmacology of psilocybin. *Addiction Biology*, 7(4), hlm. 357-364. DOI: 10.1080/1355621021000005937)

²⁶ Taylor Lyons and Robin L. Carhart-Harris, "Increased Nature Relatedness and Decreased Authoritarian Political Views after Psilocybin for Treatment-Resistant Depression," *Journal of Psychopharmacology* 32, no. 7 (July 1, 2018): 811–819,

²⁷ Alex Dymock, "Acid Feminism: Gender, Psychonautics and the Politics of Consciousness," *Sociological Review* 71, no. 4 (July 1, 2023): 817–838,

Pengalaman psikedelik dalam hal ini seringkali dikaitkan dengan pengalaman spiritual atau perubahan mendalam dalam persepsi, emosi, dan kesadaran. Dari perspektif fenomenologis, psikedelika memungkinkan individu untuk mengalami dunia dari perspektif yang sangat berbeda, memecah struktur-struktur kesadaran yang biasanya diterima tanpa pertanyaan. Pengalaman ini dapat membawa pemahaman baru tentang realitas, diri, dan interkoneksi semua keberadaan, seringkali menghasilkan pengalaman yang menyatukan atau transenden.

Meskipun eksplorasi filosofis tentang zat psikedelik belum secara luas (terutama dalam menyelami area seperti estetika dan realisme moral), ada potensi untuk penelitian filosofis lebih lanjut dalam persimpangan antara filsafat dan psikofarmakologi.²⁸ Dampak yang berlangsung dari pengalaman psikedelik terhadap transendensi diri dan kekuatan psikologis menekankan sifat transformatif dari pengalaman-pengalaman ini.²⁹ Selain itu, *re-enchantment*³⁰ eksistensial yang

²⁸ David B. Yaden and Derek E. Anderson, "The Psychology of Philosophy: Associating Philosophical Views with Psychological Traits in Professional Philosophers," *Philosophical Psychology* 34, no. 5 (July 4, 2021): 721–755.

²⁹ Trey Brasher, David Rosen, and Marcello Spinella, "Psychedelics and Psychological Strengths," *International Journal of Wellbeing* 13, no. 1 (2023): hal. 1–35.

³⁰ Dalam konteks modernitas yang dianggap telah kehilangan daya tarik dan terlalu rasional, *re-enchantment* dipahami sebagai suatu proses untuk menghidupkan kembali rasa takjub terhadap hal-hal yang bersifat magis serta melakukan refleksi ulang atas makna hidup dan dunia. Proses ini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga ditemukan dalam pendekatan sekuler dan lintas disiplin seperti sastra, sejarah, filsafat, dan spiritualitas, yang memungkinkan individu mendapatkan kembali makna tanpa harus meninggalkan nalar kritis atau komitmen terhadap pluralitas dan rasionalitas, "The thesis of this volume, then, is that there is a variety of secular and conscious strategies for re-enchantment, held together by their common aim of filling a God-shaped void. [...] These strategies allow one to enjoy many of the existential benefits formerly conferred by religion [...]." dan "Between them, philosophers, artists, architects, poets, stage magicians, and ordinary citizens made it possible to enjoy many of the benefits previously offered by faith [...]."

Lihat Joshua Landy dan Michael Saler (eds.), *The Re-Enchantment of the World: Secular Magic in a Rational Age*, Stanford: Stanford University Press, 2009, hlm. 1–2.

difasilitasi oleh kondisi psikedelik melalui pengalaman mistis menyoroti implikasi spiritual yang mendalam dari zat-zat tersebut.³¹

Seni psikedelik sering kali menantang batas-batas pemahaman konvensional tentang realitas dan persepsi. Melalui penggunaan warna-warna cerah, pola yang rumit, dan simbolisme yang beragam, seni ini berusaha menggambarkan dimensi-dimensi pengalaman manusia yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Dalam konteks ini, seni psikedelik tidak hanya merupakan ekspresi individu, tetapi juga sebuah fenomena sosial yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh situasi sosial, budaya, politik dan nilai estetika tertentu. Untuk memahami pengaruh ini lebih lanjut, kajian socio-aesthetic menawarkan penjelasan alternatif terhadap fenomena ini.

Socio-aesthetic adalah bidang multidisiplin yang menggabungkan kajian sosiologi, estetika, psikologi dan semiotika untuk mempelajari cara-cara interaksi dan hubungan sosial yang dibentuk oleh dan mempengaruhi pengalaman serta persepsi kita tentang keindahan, seni, dan budaya. Socio-aesthetic mengkaji bagaimana konteks sosial dan norma budaya mempengaruhi pemahaman kita akan nilai-nilai estetika dan bagaimana nilai-nilai ini, pada gilirannya, memengaruhi interaksi dan hubungan sosial kita.³² Di sisi lain, semiotika, menurut Eco, mencakup studi atas seluruh proses kebudayaan sebagai proses komunikasi yang

³¹ Chris Letheby and Chris Letheby, "NATURALIZING PSYCHEDELIC SPIRITUALITY," *Zygon: Journal of Religion and Science* 52, no. 3 (September 1, 2017), hlm 623–642., <https://www.zygonjournal.org/article/id/14420/>.

³² Valentin Shtyrbul, "The Concept of Gesamtkunstwerk by R. Wagner as a Philosophical and Literary Justification of Modern Integration Processes in Art," *Doxa*, no. 2(36) (March 25, 2021), hlm 162–178, <http://doksauonu.edu.ua/article/view/246815>.

dimungkinkan oleh sistem makna yang mendasarinya. Dalam pandangannya, proses komunikasi tidak hanya terbatas pada sistem visual dan akustik, melainkan juga mencakup sistem gestural, olfaktori, taktil, dan gustatori, baik dalam ekspresi alami maupun dalam sistem budaya yang bersifat konvensional³³

Dalam memahami hubungan antara sosiologi, estetika dan psikologi, penting untuk diakui bahwa socio-aesthetic sering kali bergantung pada semiotika untuk menganalisis bagaimana ekspresi artistik menyampaikan makna dan berinteraksi dengan norma-norma sosial. Semiotika menyediakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana tanda dan simbol dalam seni berkontribusi pada penciptaan pengalaman estetis dan bagaimana pengalaman tersebut diinterpretasikan dalam konteks sosial.³⁴ Komunikasi simbolik, sebagai bagian dari semiotika, memainkan peran penting dalam membentuk makna yang terkait dengan ekspresi artistik dan bagaimana ekspresi tersebut dipersepsikan oleh individu dan masyarakat secara keseluruhan.³⁵

Secara lebih lanjut, socio-aesthetic mengkaji hubungan antara struktur sosial dan nilai-nilai estetika, sementara semiotika dalam seni dan desain memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana tanda dan simbol menyampaikan makna dan membentuk nilai-nilai estetika. Hubungan ini sangat

³³ Bdk. Umberto Eco, *A Theory of Semiotics* (Bloomington: Indiana University Press, 1976), hlm. 8–10.

³⁴ John Mingers and Leslie Willcocks, “An Integrative Semiotic Framework for Information Systems: The Social, Personal and Material Worlds,” *Information and Organization* 24, no. 1 (January 1, 2014): hlm. 48–70,

³⁵ *Ibid.*

penting dalam memahami interaksi kompleks antara konteks sosial, budaya, dan artistik yang membentuk pengalaman dan persepsi kita tentang keindahan dan seni.

Selain itu, penggunaan simbol dalam seni dan komunikasi dapat sangat terkait dengan pertimbangan socio-aesthetic. Simbol, sebagai pembawa makna, merupakan pusat dari baik semiotika maupun socio-aesthetic, yang memengaruhi bagaimana individu menginterpretasikan dan berinteraksi dengan karya seni dalam lingkungan budaya dan sosial mereka.³⁶

Pendekatan interdisipliner dalam socio-aesthetic ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam tentang bagaimana pengalaman estetis dibangun, dikomunikasikan, dan diinterpretasikan dalam konteks sosial, serta menjelaskan hubungan rumit antara seni, simbol, dan nilai-nilai masyarakat.

Sebagai kesimpulan, socio-aesthetic, dicirikan oleh interaksi dinamis antara seni, makna, dan konteks sosial. Dengan memeriksa bagaimana tanda dan simbol dalam seni berkontribusi pada pengalaman estetis dan norma-norma sosial, para peneliti dapat mengungkap cara-cara kompleks di mana ekspresi artistik membentuk dan dibentuk oleh interaksi sosial dan nilai-nilai budaya.

Dengan socio-aesthetic, kita dapat lebih menghargai bagaimana seni mencerminkan sekaligus membentuk realitas sosial. Seni psikedelik, dalam konteks ini, berfungsi sebagai alat komunikasi, ekspresi, dan perubahan, menunjukkan potensi transformatif dan transenden dari pengalaman-pengalaman psikedelik.

³⁶ *Ibid.*

1.2. Perumusan Masalah

Dalam memahami seni psikedelik sebagai objek material penelitian ini dari perspektif socio-aesthetic sebagai objek formal penelitian, penting untuk mengeksplorasi bagaimana karya seni ini tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga membentuk dan dipengaruhi oleh dinamika sosial yang ada. Namun, untuk memahami relasi mendasar antara seni psikedelik dan realitas sosial yang membentuknya, perlu dilakukan analisis yang lebih mendalam melalui lensa socio-aesthetic. Maka, penulis mengajukan perumusan masalah untuk dijawab sebagai berikut :

1. Apa itu seni psikedelik dalam perspektif Socio-aesthetic?
2. Bagaimana relasi mendasar antara seni psikedelik dengan realitas sosial yang membentuknya dalam perspektif socio-aesthetic?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah untuk memahami secara mendalam peran dan dampak seni psikedelik dalam konteks sosial dan budaya pada era psikedelik tahun 1960-an. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji bagaimana seni psikedelik mencerminkan dan mempengaruhi identitas, kebebasan, dan perlawanan terhadap norma dan struktur sosial pada masa tersebut.

2. Menganalisis pengaruh interaksi sosial dan norma budaya terhadap produksi dan interpretasi seni psikedelik dalam kerangka socio-aesthetic.
3. Memenuhi persyaratan kelulusan strata-1 (S1) untuk dilanjutkan dalam skripsi.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Sumber Data

Dalam proses pengerjaan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian mengenai masalah, di mana objek material dari skripsi ini adalah seni psikedelika dan objek formalnya adalah socio-aesthetic. Sebagai acuan objek material, penulis menggunakan jurnal M. Elk, G. Fejer, P. Lempe, L. Prochazkova, M. Kuchař, K. Hájková, et al., dengan judul "Effects of psilocybin microdosing on awe and aesthetic experiences: a preregistered field and lab-based study," *Psychopharmacology*, vol. 239, no. 6, halaman. 1705-1720, 2021. (<https://doi.org/10.1007/s00213-021-05857-0>) sebagai sumber bacaan utama. Selain itu, penulis juga menggunakan buku A. Blauvelt, Ed., dengan judul "Hippie Modernism: The Struggle for Utopia. Minneapolis, MN: Walker Art Center", tahun 2015

Sebagai sumber acuan objek formal, penulis menggunakan buku K. Herold, dengan judul "Socio-aesthetic Histories: Vienna 1900 and Weimar Berlin," dalam *Decadence dan Literature*, J. Desmarais dan D. Weir, Eds., Cambridge: Cambridge

University Press, 2019, halaman. 283–299. Penulis juga menggunakan buku S. K. Langer, dengan judul “Problems of Art: Ten Philosophical Lectures “. New York, NY, USA: Charles Scribner's Sons, 1957, sebagai sumber pendukung.

1.4.2. *Metode Analisis Data*

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode analisis wacana kritis dengan beberapa unsur metodis, yaitu:

1. Metode interpretasi teks membantu penulis untuk semakin memahami seni psikedelik dan *socio-aesthetics*.
2. Metode deduksi membantu penulis untuk menjelaskan terlebih dahulu mengenai konsep-konsep dasar dalam *socio-aesthetic*.
3. Metode koherensi intern digunakan penulis untuk mendukung interpretasi yang tepat pemikiran tokoh di bidang *socio-aesthetic*.
4. Metode kesinambungan historis digunakan penulis untuk menyusun kerangka dan pemahaman historis tentang gerakan budaya tandingan dan seni psikedelik di tahun 1960 . Hal tersebut bertujuan untuk melihat latar belakang sosial politik dan budaya yang berkembang pada era itu, supaya konteks sejarah dapat dipahami.
5. Metode deskripsi digunakan penulis dalam skripsi ini, dimana penulis hendak membuat suatu narasi penjelasan secara ringkas dari sumber primer tentang topik penulisan skripsi. Kemudian, penulis akan mendalami teks tersebut dengan bantuan dari dosen pembimbing sehingga mencapai

ketepatan dalam pemahaman dan penjelasannya. Ketepatan pemahaman dan penjelasan tersebut akan dinarasikan dalam skripsi ini.

6. Metode analisis wacana kritis digunakan penulis terhadap sumber-sumber media, artikel, berita internet tentang seni psikedelik dan gerakan budaya tandingan 1960an agar penulis dapat menyingkapkan relasi kuasa dan budaya di sekitar seni psikedelik dan gerakan budaya tahun 1960 an.

1.5. Tinjauan Pustaka

- a. **K. Herold, "Socio-aesthetic Histories: Vienna 1900 and Weimar Berlin," dalam *Decadence dan Literature*, J. Desmarais dan D. Weir, Eds. Cambridge: Cambridge University Press, 2019, hlm. 283–299**

Dalam skripsi ini, penulis hendak menggunakan dan menjadikan buku "Socio-aesthetic Histories: Vienna 1900 and Weimar Berlin," Konsep socio-aesthetic mencerminkan keterkaitan antara fenomena estetika dan kondisi sosial dalam suatu periode sejarah. Dalam konteks ini, karya seni tidak hanya dilihat sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai refleksi dan respon terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya. Studi tentang socio-aesthetic seringkali mengkaji bagaimana perubahan sosial dan krisis politik mempengaruhi bentuk dan gaya seni, serta bagaimana seni, pada gilirannya, memengaruhi persepsi dan struktur sosial.³⁷

Katharina Herold dalam kajiannya tentang Vienna dan Berlin menguraikan bagaimana dua kota ini menjadi pusat dari gerakan dekadensi yang mencerminkan

³⁷ K. Herold, "Socio-aesthetic histories: vienna 1900 and weimar berlin", *Decadence and Literature*, p. 283-299, 2019. <https://doi.org/10.1017/9781108550826.018>

interaksi antara kelas sosial dan pengalaman estetika. Di Vienna sekitar tahun 1900, dekadensi diidentifikasi melalui fragmentasi budaya dan individualisme yang berlebihan, yang menurut Nietzsche terkait dengan prinsip artistik sekaligus kondisi sosial yang merosot.

Vienna menghasilkan sejumlah tokoh besar dalam dekadensi kontinental seperti Gustav Klimt, Egon Schiele, dan Sigmund Freud. Kota ini menjadi pusat inovasi modernis dalam budaya dan seni yang ditandai dengan ornamentasi yang berlebihan dan estetika yang kompleks. Sebaliknya, Berlin pada tahun 1920-an dan 1930-an mengalami bentuk dekadensi yang lebih radikal, dengan ekspresionisme sebagai bentuk utama seni yang mencerminkan disintegrasi politik dan sosial.

Dekadensi di Vienna dan Berlin memberikan wawasan tentang bagaimana prinsip estetika dapat berkembang menjadi fenomena sosial. Vienna, dengan status gandanya sebagai ibu kota kekaisaran yang runtuh dan tempat lahir inovasi modernis, menunjukkan bagaimana seni bisa menjadi cermin dari disintegrasi sosial dan politis. Dalam konteks Berlin, dekadensi menjadi lebih luas, mencakup seluruh masyarakat dan menyatakan keruntuhan politik melalui ekspresi artistik yang lebih ekstrem.

Gerakan socio-aesthetic di Vienna dan Berlin juga menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi provokasi terhadap norma sosial dan politik yang berlaku. Misalnya, karya Gustav Klimt yang kontroversial sering kali dianggap sebagai bentuk penolakan terhadap dunia politik dan provokasi terbuka terhadap masyarakat. Klimt, bersama dengan seniman lain seperti Egon Schiele dan Oskar

Kokoschka, menampilkan estetika yang menyoroti keindahan dari keburukan dan kerusakan sehari-hari.

Studi tentang socio-aesthetic kemudian menyoroti pentingnya memahami seni dalam konteks sosial dan historisnya. Vienna dan Berlin sebagai pusat dekadensi menunjukkan bagaimana perubahan sosial dan politik dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh ekspresi artistik. Seni, dalam konteks ini, tidak hanya sebagai refleksi dari keadaan sosial tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang kuat

b. S. K. Langer, dengan judul “Problems of Art: Ten Philosophical Lectures “. New York, NY, USA: Charles Scribner's Sons, 1957

Sebuah simbol seni digambarkan sebagai entitas tunggal yang tidak dapat dibagi dan maknanya tidak terdiri dari nilai simbolik parsial. Simbol ini mewakili bentuk objektif dari perasaan hidup dalam medium artistik seperti ruang atau musik. Simbol seni tidak menandakan seperti simbol tradisional; sebaliknya, ia menyampaikan dan menghadirkan konten emosionalnya secara langsung. Inilah yang memberikan seni bentuk ekspresifnya dan membuat perasaan atau suasana tampak tertanam dalam karya itu sendiri.³⁸

Simbol yang digunakan dalam seni adalah simbol tradisional yang kita kenal, yang membawa makna tertentu dan dapat dianalisis secara independen dari keseluruhan karya. Simbol-simbol ini dimasukkan ke dalam karya seni dan berkontribusi pada makna keseluruhannya. Seniman sering menggunakan berbagai

³⁸ S. K. Langer, dengan judul “Problems of Art: Ten Philosophical Lectures “. New York, NY, USA: Charles Scribner's Sons, 1957, hlm 125

simbol, dari yang jelas hingga yang kompleks, dan simbol-simbol ini masuk dalam komposisi karya seni sebagai elemen yang menciptakan dan menyampaikan bentuk organiknya.³⁹

Perbedaan antara simbol seni dan simbol dalam seni bersifat fungsional dan mendasar. Sementara simbol dalam seni memiliki makna dan berfungsi untuk menciptakan karya, simbol seni itu sendiri adalah bentuk ekspresif. Simbol seni mengobjektifikasi pengalaman untuk persepsi intelektual langsung tanpa mengabstraksi konsep untuk pemikiran diskursif. Makna simbol seni terlihat dalam dirinya, bukan di luarnya, membuatnya berbeda dari simbol tradisional yang menunjuk pada makna di luar dirinya.⁴⁰

c. M. Elk, G. Fejer, P. Lempe, L. Prochazckova, M. Kuchař, K. Hájková, et al., dengan judul "Effects of psilocybin microdosing on awe and aesthetic experiences: a preregistered field and lab-based study," *Psychopharmacology*, vol. 239, no. 6, halaman. 1705-1720, 2021.

Seni psikedelik merujuk pada karya seni yang dipengaruhi oleh pengalaman dan efek psikologis dari zat psikedelik, seperti LSD dan psilocybin. Seni ini mencerminkan fenomena visual dan emosional yang dialami oleh individu yang menggunakan zat-zat tersebut. Tren penggunaan zat psikedelik untuk tujuan rekreasi dan terapeutik semakin meningkat di masyarakat modern. Penelitian menunjukkan bahwa zat psikedelik memiliki potensi terapeutik yang signifikan

³⁹ *Ibid.*, hlm. 127-129

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 132

untuk mengatasi gangguan medis seperti depresi berat, kecemasan terkait kanker, dan penyalahgunaan zat.

Microdosing berarti praktik mengonsumsi dosis kecil zat psikedelik secara teratur, menjadi populer di kalangan profesional muda, terutama di industri teknologi, untuk meningkatkan kreativitas, suasana hati, dan kesejahteraan umum. Studi menunjukkan bahwa *microdosing* dapat meningkatkan perasaan kagum dan persepsi seni, di mana pengguna merasa karya seni lebih hidup dan bermakna. Namun, bukti ilmiah tentang manfaat *microdosing* masih terbatas dan sebagian besar berdasarkan laporan anekdotal.

Penelitian yang ada menunjukkan hasil campuran terkait efektivitas *microdosing*. Beberapa penelitian menunjukkan peningkatan suasana hati, kreativitas, dan kognisi, serta penurunan kecemasan dan depresi. Namun, studi eksperimental menunjukkan hasil yang bervariasi dan seringkali tidak konsisten. Metodologi penelitian yang berbeda dan kurangnya validitas ekologis dalam pengukuran seringkali menjadi faktor penyebab hasil yang tidak konsisten tersebut.

Kesimpulannya, seni psikedelik dan praktik *microdosing* mencerminkan hubungan kompleks antara pengalaman subjektif dan efek neurokognitif dari zat psikedelik. Meskipun potensi terapeutik dan peningkatan persepsi seni menarik, diperlukan lebih banyak penelitian yang sistematis dan terkontrol untuk memahami sepenuhnya dampak dan manfaatnya.

d. A. Blauvelt, Ed., *Hippie Modernism: The Struggle for Utopia*. Minneapolis, MN: Walker Art Center, 2015.

Pada tahun 2005, Tate Liverpool mengadakan pameran besar berjudul *Summer of Love: Art of the Psychedelic Era*, yang meninjau kembali periode tersebut dengan memeriksa berbagai disiplin ilmu dan media, termasuk seni dan desain. Pameran ini berusaha menjawab mengapa gerakan dengan kehadiran kuat pada 1960-an ini dihapus dari buku sejarah resmi⁴¹. Christoph Grunenberg, kurator pameran, menyatakan bahwa bentuk bebas, warna asam yang berlebihan, dan entropi formal seni psikedelik sering kali mendapat cemoohan estetis dan arogansi intelektual.

Seni psikedelik ditandai dengan penggunaan bentuk bebas, warna-warna yang mencolok, dan pola yang rumit. Seni ini sering kali dikaitkan dengan budaya hippie dan revolusi sosial pada 1960-an, yang mencakup berbagai kegiatan seperti pertunjukan multimedia, tari bebas, dan teater jalanan⁴²

1.6. Skema Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bagian berdasarkan bab, antara lain: Bab I berjudul pendahuluan terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan Pustaka, dan skema penulisan.

Bab II Tujuan dari bab ini adalah memberi kerangka teoritis sekaligus historis tentang seni psikedelik, sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang utuh mengenai asal-usulnya, karakteristiknya, serta konteks sosial-politik yang

⁴¹ A. Blauvelt, Ed., *Hippie Modernism: The Struggle for Utopia*. Minneapolis, MN: Walker Art Center, 2015. pp 202

⁴² A. Blauvelt, Ed., *Hippie Modernism: The Struggle for Utopia*. Minneapolis, MN: Walker Art Center, 2015. pp 16-17

membentuknya. Dengan dasar tersebut, pembaca diharapkan mampu melihat seni psikedelik bukan hanya sebagai gejala estetis yang eksentrik, tetapi juga sebagai ekspresi kultural yang memuat struktur, keteraturan, dan intensi simbolik yang lahir dari pergulatan zaman.

Bab III Tujuan bab ini adalah memperlihatkan bagaimana estetika psikedelik bekerja sebagai bahasa sosial: bagaimana warna-warna yang memekarkan mata, tipografi yang berputar, dan citra-citra yang tampak kacau justru menyusun kode bagi komunitas tertentu; bagaimana poster, instalasi, atau lukisan psikedelik menjadi arena artikulasi perlawanan dan identitas. Untuk itu, pembahasan akan menyinggung konsep-konsep kunci seperti *ambient sociality*—ruang sosial yang diikat oleh suasana dan atmosfer; *transductive unity*—proses menjadi yang terus berubah antara individu, karya, dan masyarakat; serta kritik terhadap dominasi budaya melalui praktik *détournement* dan *dérive*.

Bab IV berjudul penutup, yang berisikan tentang relevansi kajian socio-aesthetic dan pentingnya penelitian terhadap seni psikedelik. Berikut adalah penjabaran sub-bab dalam skema penulisan skripsi yang berjudul “Seni Psikedelik dalam Socio-aesthetic”. Tujuan Bab IV adalah untuk menegaskan relevansi pendekatan socioaesthetic dalam kajian seni psikedelik dan menunjukkan bagaimana pendekatan ini membuka dimensi analisis yang lebih luas. Tinjauan kritis yang ditampilkan bertujuan memperjelas posisi teoritis yang telah dibangun, menguraikan tantangan metodologis yang dihadapi, dan menegaskan kontribusi seni psikedelik sebagai fenomena yang menyatukan dimensi estetis, sosial, dan historis.